

ASPEK MORFOLOGI, REPRODUKSI, DAN PERILAKU PENYU HIJAU (*Chelonia mydas*) Di PANTAI PANGUMBAHAN, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Adriani Sri Nastiti Krismono¹⁾, Achmad Fitriyanto¹⁾, dan Ngurah Nyoman Wiadnyana²⁾

¹⁾ Peneliti pada Balai Riset Pemulihan Sumber Daya Ikan, Jatiluhur-Purwakarta

²⁾ Peneliti pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang

Teregistrasi I tanggal: 14 Mei 2010; Diterima setelah perbaikan tanggal: 20 Juli 2010;

Disetujui terbit tanggal: 30 Juli 2010

ABSTRAK

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) termasuk dalam phylum Chordata dan famili Cheloniidae. Jumlah penyu hijau yang singgah ke Pantai Pangumbahan untuk bertelur semakin menurun karena tidak terkendalinya masyarakat melakukan penangkapan induk penyu dan pengambilan telurnya. Penelitian tentang morfologi, reproduksi, dan perilaku penyu hijau sebagai salah satu dasar pengelolaan telah dilakukan di Pantai Pangumbahan pada bulan Agustus 2008. Metode penelitian yang digunakan pengambilan contoh berstrata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2008 (pada saat puncak peneluran). Parameter yang diamati antara lain ukuran penyu dari 89 ekor jumlah penyu bersarang, jumlah telur dan tingkat penetasan, serta perilaku pada saat penyu bertelur. Hasil penelitian menunjukkan yang diamati diperoleh panjang karapas berkisar antara 97-15 cm dan lebar karapas 83,5-108 cm, jumlah penyu naik ke pantai 89 ekor dan penyu yang bertelur 39 ekor. Jumlah telur penyu hijau berhasil dihitung 80-105 butir per induk penyu. Bulan Agustus 2008 merupakan puncak musim peneluran. Kegiatan peneluran penyu hijau dibagi menjadi enam tahap. Upaya konservasi yang sudah dilakukan adalah penetasan telur penyu semi alami, *restocking* tukik, dan menjaga keamanan sarang telur penyu.

KATA KUNCI: morfologi, reproduksi, perilaku, penyu hijau, Pantai Pangumbahan

ABSTRACT: *Morphology, reproduction, and behaviour aspects of green turtle (Chelonia mydas) in Pangumbahan Beach, Sukabumi Regency, West Java. By: Adriani Sri Nastiti Krismono, Achmad Fitriyanto, and Ngurah Nyoman Wiadnyana*

Green turtles (*Chelonia mydas*), including the phylum Chordata and families Cheloniidae. The number of green turtles come to lay eggs Pangumbahan beach to decline because of increasingly unmanageable public do making arrests turtles brood stock and their eggs. Research on the morphology, reproduction, and behavior of green turtles as one of the basic management has been conducted on the Pangumbahan Beach in August 2008. The method used stratified sampling. The experiment was conducted in August 2008 (at the peak of nesting). Other parameters were observed between the size of the 89 tail number of turtles nesting turtles, the number of eggs and hatching rate and behavior during turtle nesting. Results obtained showed that the observed length ranges from 97-15 cm carapace and carapace width from 83.5-108 cm, the number went up to the beach 89 sea turtle and sea turtle nesting tail as much as 39 tails. The number of green turtle eggs had counted as many as 80-105 eggs per turtles brood stock. Month August 2008 is the peak nesting season of green turtle nesting activities are divided into six stages. Conservation efforts that have been done is semi natural turtle hatchery, *restocking* hatchlings, and nest of turtle eggs to maintain security.

KEYWORDS: morphology, reproduction, behaviour of green turtle, Pangumbahan beach

PENDAHULUAN

Pantai Pangumbahan memiliki panjang 2,8 km dan luas 115 ha, terletak pada ketinggian 2,50 m dari permukaan laut. Secara administratif, termasuk dalam Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Pantai Pangumbahan merupakan habitat peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang sangat sesuai dan merupakan satu kesatuan dengan daerah pantai penyu yang terdapat di Suaka Margasatwa Cikepuh yaitu Pantai Citireum, Hujungan dan Cibulakan, serta gosongan batu karang dan cadas yang terdapat di Pantai Batu Namprak (Anonimus, 2008). Selain penyu hijau di Pantai Pangumbahan juga dijumpai penyu belimbing namun jumlahnya hanya sedikit bila dibandingkan dengan penyu hijau, bahkan jarang dijumpai lagi (Adnyana, 2006). Sejak tahun 1979 pantai Pangumbahan dikenal sebagai habitat peneluran penyu hijau dan telah dikelola oleh swasta. Menurut Yudha (2004) jumlah penyu yang singgah di Pantai Pangumbahan pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan. Selama bulan Januari sampai Juli 2003 (bukan musim bertelur) rata-rata kehadiran penyu hijau hanya mencapai 2-3 ekor/malam/bulan sedangkan pada bulan yang sama tahun 2004 mencapai 3-6 ekor/malam/bulan, musim bertelur berlangsung antara bulan Agustus sampai Desember dan pada tahun 2003 tercatat penyu hijau yang hadir mencapai 4-12 ekor/malam/bulan. Pada puncak musim bertelur, seekor induk penyu dapat menghasilkan telur 80-200 butir sekali bertelur. Jumlah telur yang dapat menetas maksimal antara 70-75% selanjutnya jumlah tukik hanya tersisa kurang dari 1% yang dapat bertahan sampai dewasa dan dapat bertelur kembali.

Menurut Purwa (2010) di dunia terdapat tujuh jenis penyu, enam jenis penyu di antaranya terdapat di perairan Indonesia yang berasal dari dua famili yang berbeda yaitu Cheloniidae dan Dermochelidae. Enam jenis penyu tersebut adalah penyu belimbing (*Leatherback turtle/Dermochelys coriache*), penyu hijau (*Green turtle/Chelonia mydas*), penyu sisik (*Hawksbill turtle/Eretmochelys imbricata*), penyu tempayan (*Loggerhead turtle/Caretta caretta*), penyu lekang (*Olive ridley turtle/Lepidochelys olivacea*), dan penyu pipih (*Flatback turtle/Natator depressus*). Penyu tempayan ditemukan tersebar di seluruh Indonesia. Dari enam jenis tersebut penyu hijau diketahui bertelur di pantai selatan Jawa Barat. Salah satu ciri dari kawasan tempat bertelur penyu hijau adalah adanya vegetasi pandan di pantai, kemungkinan besar peteluran penyu di pantai yang ditumbuhi vegetasi pandan ini merupakan strategi perlindungan bagi telur penyu hijau. Oleh karena itu, pengambilan daun pandan oleh masyarakat yang digunakan sebagai

bahan baku anyaman merupakan gangguan bagi peteluran penyu hijau (Wahyudin, 2004).

Dalam perdagangan dunia Internasional semua jenis penyu tersebut telah terancam dan telah termasuk dalam daftar *IUCN Red List* dengan kategori *endangered spesies*, sedangkan dalam *CITES* dicantumkan dalam *Appendix I* yang artinya dilarang diperdagangkan secara Internasional.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah semakin menurunnya populasi penyu hijau di Pantai Pangumbahan karena adanya penangkapan induk penyu dan pengambilan telur penyu yang tidak terkendali karena seluruh organ tubuh penyu termasuk telur yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi terjadi kecenderungan penurunan jumlah telur penyu pada musimnya setiap tahun. Jumlah telur yang dihasilkan tahun 2001 mencapai 15.000 butir diikuti pada tahun 2002 mencapai 10.000 butir, tahun 2004 mencapai 12.000 butir, dan tahun 2007 menurun menjadi 10.000 butir (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang biologi, reproduksi, dan perilaku penyu hijau sebagai salah satu dasar pengelolaan konservasi penyu hijau di Pantai Pangumbahan.

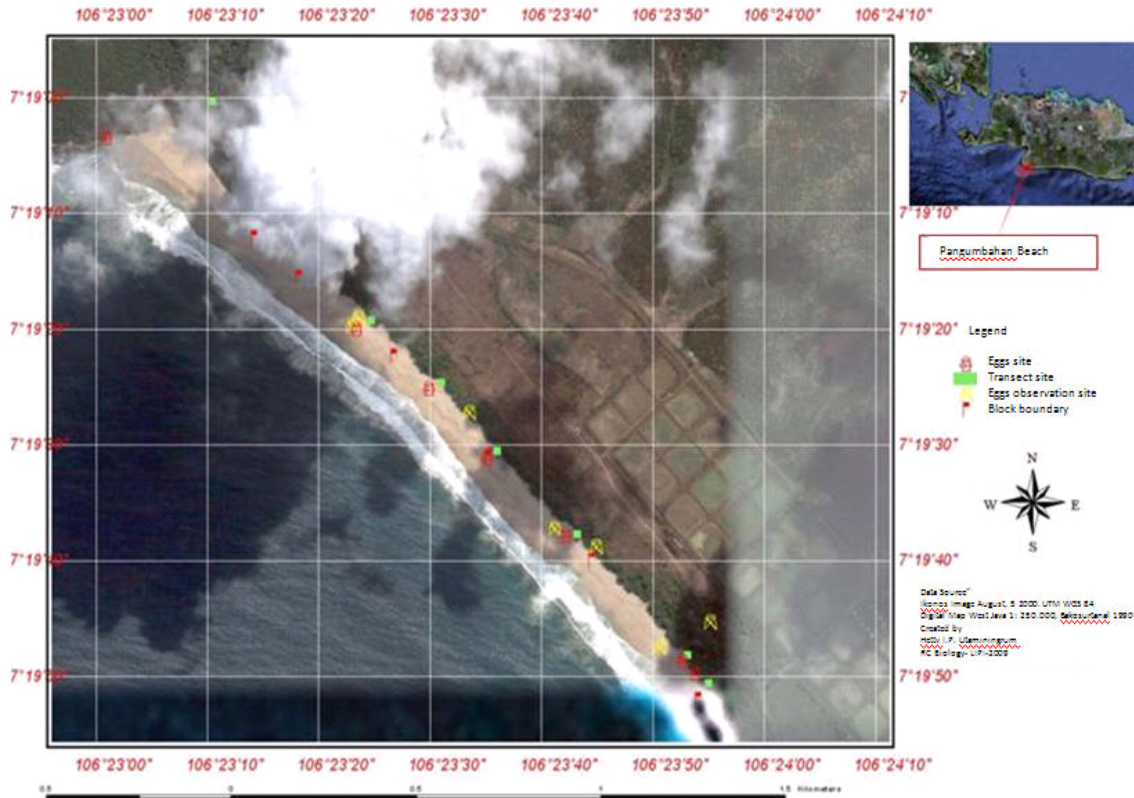
BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pantai Pangumbahan dengan panjang 2,8 km terbagi menjadi enam pos pengamatan penyu. Pantai Pangumbahan termasuk dalam Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Secara geografis, Pantai Pangumbahan terletak pada 7°17'08"-7°21'50" LS dan 106°23'40"-106°24'10" BT (Gambar 1). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2008 bersamaan dengan musim penyu hijau bertelur.

Cara Pengumpulan Data

Data dan Informasi primer yaitu aspek biologi penyu hijau dikumpulkan dari enam pos pengunduhan. Beberapa parameter biologi yang diamati disajikan pada Tabel 1. Informasi sekunder yang diperoleh dari studi pustaka dan penelusuran melalui kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi dan instansi terkait.



Gambar 1. Lokasi pengamatan penyu hijau di Pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.
 Figure 1. Observation location of green turtles in Pangumbahan beach, Sukabumi regency, West Java.
 Sumber/Sources: Nastiti et al. (2009)

Tabel 1. Pengukuran parameter dan metode yang digunakan
 Table 1. Parameter measured and methods used

No.	Parameter/Parameters	Metode/Method
1.	Kondisi umum lokasi penelitian	Pengamatan langsung <i>insitu</i> dan penelusuran pustaka
2.	Kehadiran penyu hijau	Penghitungan <i>visual insitu</i>
3.	Fluktuasi jumlah telur penyu hijau	Penghitungan <i>visual insitu</i>
4.	Morfologi penyu hijau	Pengamatan langsung <i>insitu</i>
5.	Morfometri penyu hijau	Meteran, CCL ⁾ dan CCW ⁾ <i>insitu</i> , <i>Caliper insitu</i>
6.	Perilaku penyu hijau dalam proses bertelur	Pengamatan langsung, kamera, jam <i>insitu</i>

Keterangan/Remarks: ⁾ CCL (*Curve Carapace Length*: panjang lengkung karapas); CCW (*Curve Carapace Width*)

HASIL DAN BAHASAN

Kehadiran Penyu Hijau dan Fluktuasi Jumlah Telur Penyu Hijau

Kehadiran penyu hijau di pantai erat kaitannya dengan proses reproduksi. Pengamatan dilakukan pada Agustus 2008 yaitu bertepatan dengan awal musim penyu hijau bertelur. Naiknya induk penyu ke tempat sarang atau tempat bertelur dipengaruhi oleh kondisi pantai yang cocok sebagai habitat peneluran. Penyu hijau merupakan hewan yang sensitif terhadap

getaran, memiliki kemampuan melihat obyek yang ada di depannya sampai sudut 30 dan 180° ke arah samping serta dapat berakomodasi dengan baik pada sudut 150° serta cahaya dengan panjang gelombang 520 nm (biru hijau) (Bustard, 1972 dalam Nuijta, 1992). Kondisi yang terjadi pada saat pengamatan, di pantai Pangumbahan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Mereka memperlakukan penyu yang sedang mencari sarang peteluran sebagai suatu hiburan. Pengelola di daerah tersebut belum siap dengan peraturan untuk melindungi induk penyu hijau dari gangguan baik oleh manusia ataupun kegiatan lain. Pengamatan pada

bulan Agustus 2007 menunjukkan jumlah penyu yang naik ke daratan dan jumlah bertelur meningkat pada akhir bulan (Tabel 2). Dari Tabel tersebut diketahui hasil pencatatan pada tanggal 28-30 Agustus 2008. Induk penyu yang tidak berhasil bertelur akan kembali

lagi ke laut. Menurut Hirth, 1971 dalam Nuitja (1992) kemampuan penyu untuk kembali lagi ke pantai tempat asal penyu dilahirkan dipengaruhi oleh sifat khas penyu yang *homing orientation*.

Tabel 2. Kehadiran penyu hijau di Pantai Pangumbahan, bulan Agustus 2008
 Table 2. Green turtle absent in Pangumbahan Coast, August 2008

Tanggal/ Date	Jumlah penyu yang naik ke pantai/ Total of turtle at Pangumbahan coast	Jumlah penyu yang bertelur/ Total spawn	Jumlah telur penyu/ Total eggs	Tanggal/ Date	Jumlah penyu yang naik ke pantai/ Total of turtle at Pangumbahan coast	Jumlah penyu yang bertelur/ Total of spawn	Jumlah telur penyu/ Total eggs
01.08.2008	5	1	112	16.08.2008	14	7	721
02.08.2008	5	2	200	17.08.2008	11	5	470
03.08.2008	8	3	264	18.08.2008	12	7	678
04.08.2008	12	5	509	19.08.2008	15	7	733
05.08.2008	12	7	711	20.08.2008	16	8	885
06.08.2008	6	2	230	21.08.2008	16	9	979
07.08.2008	9	4	383	22.08.2008	13	6	602
08.08.2008	5	2	177	23.08.2008	12	8	715
09.08.2008	11	6	571	24.08.2008	13	8	831
10.08.2008	8	4	380	25.08.2008	16	9	945
11.08.2008	10	6	547	26.08.2008	14	8	839
12.08.2008	12	6	571	27.08.2008	13	7	735
13.08.2008	10	5	452	28.08.2008	36	15	1615
14.08.2008	10	5	560	29.08.2008	26	10	1098
15.08.2008	13	7	710	30.08.2008	27	14	1211
				31.08.2008	32	16	958

Jumlah telur penyu yang ditetaskan secara semi alami pada tahun 2007-2008 mulai meningkat pada tahun 2008. Pada tahun 2007 jumlah telur yang menetas 1.558-4.148 butir (50%) dan pada tahun 2008 telur menetas semua 100% (Tabel 3). Sejak bulan April 2008 pengelolaan kawasan peneluran penyu

hijau di Pantai Pangumbahan diserahkan dari pihak swasta kepada pemerintah setempat (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi) dan selanjutnya oleh pemerintah dicalonkan menjadi Kawasan Konservasi Laut Daerah.

Tabel 3. Persentase telur penyu hijau yang ditetaskan
 Table 3. Percentage of green turtle's egg hatched

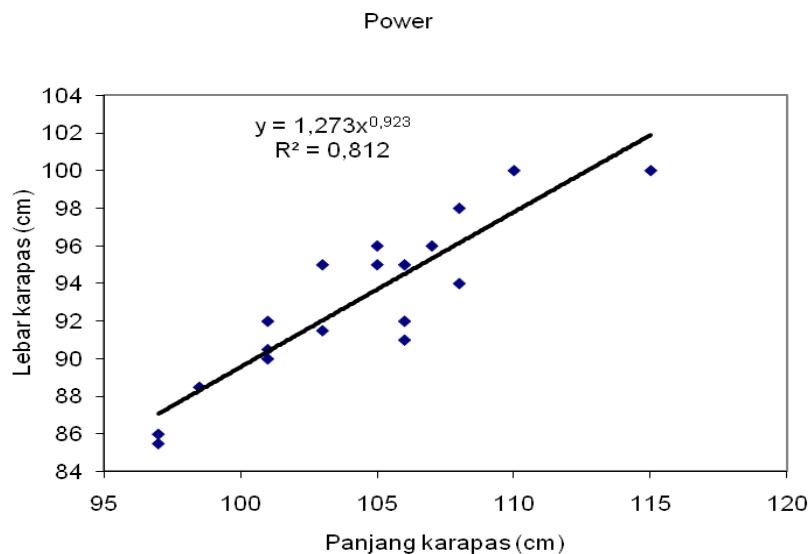
Tahun/ Year	Bulan/ Month	Jumlah telur yang dihasilkan/ Total eggs	Jumlah telur yang ditetaskan/ Total eggs spawning	%	Tahun/ Year	Bulan/ Month	Jumlah telur yang dihasilkan/ Total eggs	Jumlah telur yang ditetaskan/ Total eggs spawning	%
2007	Januari	9.558	td	Td	2008	Januari	2.634	1.256	48
	Pebruari	4.227	td	Td		Pebruari	2.162	1.050	49
	Maret	3.868	td	Td		Maret	2.698	2.624	97
	April	2.944	td	Td		April	2.793	2.793	100
	Mei	4.225	2.113	50		Mei	2.929	2.929	100
	Juni	5.832	2.916	50		Juni	2.710	2.710	100
	Juli	4.509	2.255	50		Juli	2.299	2.299	100
	Agustus	3.056	1.528	50		Agustus	20.412	20.412	100
	September	4.409	2.205	50		September	37.785	37.785	100
	Oktober	6.170	3.085	50					
	Nopember	8.295	4.148	50					
	Desember	6.530	3.265	50					

Morfologi dan Ukuran Penyus Hijau

Penyus hijau, memiliki ciri-ciri khusus antara lain karapas berwarna kuning kehijauan atau coklat kehitam gelap dengan cangkang berbentuk bulat telur (bila dilihat dari atas) kepalanya relatif kecil dan tumpul.

Hasil pengukuran terhadap 18 ekor penyus diperoleh panjang karapas penyus hijau di pantai Pangumbahan berkisar antara 97-115 cm dan lebar karapas berkisar antara 83,5-108 cm (Gambar 3). Menurut Nuitja (1992)

pada umumnya besar dan kecilnya ukuran karapas penyus dapat digunakan untuk mengetahui populasi umur penyus dan juga berpengaruh pada ukuran dan jumlah telur penyus yang di hasilkan. Semakin tua umur induk penyus maka semakin besar juga ukuran telur yang di hasilkan dan jumlah telur juga semakin banyak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya kondisi lingkungan yang tidak stabil, rusaknya habitat penyus, eksploitasi besar-besaran, dan lain-lain. Pada Gambar 3 secara matematik, menunjukkan bahwa panjang karapas dipengaruhi oleh lebar karapas.



Gambar 3. Hubungan panjang dan lebar karapas penyus di Pantai Pangumbahan, bulan Agustus 2008.
 Figure 3. The relation of length and width of green turtle in Pangumbahan coast, August 2008.

Pengenalan kelamin penyus dapat dilihat dari bentuk ekornya. Pada usia muda sangat sulit dikenal jenis kelaminnya karena memiliki bentuk ekor yang sama. Penyus jantan memiliki ekor yang lebih panjang dan bentuk kepalanya lebih menyempit dibandingkan penyus betina. Telur penyus berbentuk elip (*elliptical*) atau bulat (*spherical*) berwarna putih dengan memiliki kulit telur yang kenyal. Menurut Nuitja (1992) ukuran telur penyus mempunyai korelasi dengan jenis penyus

yang bertelur. Diameter telur berkisar antara 44-46 mm dengan bobot telur sekali berkisar antara 50-52 g. Seekor induk penyus hijau bertelur antara 80-105 butir. Telur ditetaskan dengan sistem semi alami, yaitu telur diinkubasi selama 45-60 hari dalam wadah yang telah diisi pasir tujuannya agar suhu tetap terjaga sekitar 33°C sehingga akan mempercepat penetasan telur yang menghasilkan tukik (bayi penyus) sekitar 96-100% (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah tukik hasil penetasan telur penyus hijau di Pangumbahan, tahun 2008
 Table 4. Total of hutchling in Pangumbahan coast in 2008

Bulan/Month	Jumlah telur (butir)/ Total eggs (grain)	Jumlah tukik (ekor)/ Total hutchling (tail)	% penetasan/ % spawning
Maret	2.806	2.724	97
April	2.693	2.573	96
Mei	2.929	2.929	100
Juni	2.710	2.710	100
Juli	2.404	2.404	100
Agustus	20.392	20.392	100
September	37.447	37.447	100

Perilaku Penyu Hijau

1. Proses bertelur







Berdasarkan atas pengamatan penyu pada bulan Agustus 2008 waktu yang diperlukan untuk bertelur sekitar empat jam (pukul 19.00-24.00). Proses peneluran penyu hijau dibagi menjadi tahapan yaitu muncul ke permukaan laut dan memilih lokasi bertelur yang cocok, menggali lubang badan dan lubang telur, bertelur, menutup sarang, menutup lubang dan menyamarkan predator yang akan memangsa, dan

akhirnya kembali ke laut (Tabel 5).

2. Migrasi

Penyu hidup beradaptasi dengan baik di lingkungan laut dan bernafas dengan paru-paru. Hampir seluruh siklus hidup penyu berlangsung di laut, penyu betina kembali ke pantai untuk meletakkan telurnya. Jarak migrasi antara pencarian makan dan sarangnya di pantai cukup jauh, umur penyu 20-250 tahun dan penyu hijau dapat mencapai 100 tahun (Nuitja, 1992).

Tabel 5. Proses tahapan bertelur penyu hijau di Pantai Pangumbahan
 Table 5. Process of green turtle spawning phase in Pangumbahan coast

No.	Tahap/Stage	Uraian/Description	Gambar/Image
1.	Muncul ke permukaan laut dan memilih lokasi untuk bertelur (<i>searching phase</i>)	Penyu hijau muncul ke permukaan laut. Setelah merasa keadaan aman, penyu bergerak ke daratan untuk mencari tempat yang cocok untuk bertelur. Waktu yang diperlukan dalam tahapan ini antara 60-90 menit. Penyu tidak lagi menghiraukan rintangan yang ada dan bergerak terus ke arah tempat penelurannya.	
2.	Menggali lubang (<i>digging phase</i>)	<p><i>Flipper</i> depan bergerak lebih aktif menggali lubang badan dari pada pasangan <i>flipper</i> belakang. Penggalian berakhir bila telah mencapai kedalaman tertentu (mendapatkan tempat yang hangat) sekaligus badan terbenam rata di bawah permukaan pasir. Penggalian lubang telur dilakukan setelah membuat lubang untuk badan, <i>flipper</i> belakang bergerak secara periodik jika <i>flipper</i> kiri belakang menggali lubang telur, cara kerja <i>flipper</i> belakang mirip sebuah sekop, bila <i>flipper</i> kanan menggali lubang maka <i>flipper</i> kiri akan membuang hasil galian. Setelah mencapai kedalaman tertentu, penggalian dihentikan. Waktu yang digunakan dalam tahapan ini sekitar 20-40 menit. Bentuk lubang sarang seperti labu dengan kedalaman sekitar 30 cm.</p>	<p data-bbox="1150 629 1449 680">Jejak penyu dari laut ke tempat pembuatan sarang</p> 
3.	Bertelur (<i>lying</i>)	Pada saat bertelur, kedua <i>flipper</i> belakang dirapatkan ke arah belakang menutup ekor yang dilipat ke depan menggantung di atas lubang telur. Selanjutnya telur dikeluarkan melalui <i>cloaca</i> dan diselubungi oleh lendir. Tahapan ini memerlukan waktu kurang lebih 20-25 menit, tergantung banyaknya jumlah telur yang dikeluarkan.	
4.	Menutup sarang (<i>covering the nest</i>)	Setelah telur dikeluarkan, lubang ditutup dengan <i>flipper</i> belakang dengan cara bergantian mengambil pasir disekitar lubang telur. Bila seluruh lubang telur telah berisi pasir, kedua <i>flipper</i> belakang menepuk-nepuk pasir di atas lubang sampai padat. Penutupan lubang badan dilakukan dengan cara melemparkan pasir terdekat ke lubang badan untuk menebalkan timbunan pasir. Tahapan ini memerlukan waktu kurang lebih 15-25 menit.	
5.	Menutup lubang dan menyamarkan jarak (<i>filling body pit and concealing nest cit</i>)	Setelah sarang tertutup pasir, penyu hijau membuat sarang palsu agar telur yang ditanam sulit ditemukan predator. Gerakan ini dilakukan secara acak, terkadang berputar-berputar di sekitar sarang aslinya. Pembuatan sarang palsu merupakan yang terlama dari semua tahapan bertelur selama kurang lebih 60-120 menit.	
6.	Kembali ke laut (<i>return to the sea</i>)	Setelah kegiatan bertelur selesai, penyu kembali ke laut. Penyu akan berhenti beberapa kali di tepi batas pasang surut air laut dan menunggu datangnya ombak yang dapat membantu mendorong tubuhnya kembali ke laut. Tahapan ini memerlukan waktu 10-20 menit, tergantung jarak tempuh untuk sampai ke laut.	

Upaya Pelestarian Penyu Hijau

1. Peneluran penyu hijau dengan sistem semi alami

Penetasan penyu hijau di Pangumbahan secara semi alami (menggunakan ruangan yang sudah disiapkan) dilakukan dengan cara memindahkan telur penyu ke dalam wadah yang sudah berisi pasir dengan maksud telur mendapatkan kehangatan selama pengeraman. Untuk menjaga kualitas pasir maka dilakukan penggantian pasir setiap penetasan berakhir. Telur yang berasal dari satu ekor induk diletakan dalam satu wadah. Lama pengeraman sekitar 45-60 hari. Penetasan di luar ruangan (di pantai) mendapat banyak gangguan dari predator seperti ular, babi hutan, biawak, atau semut. Upaya mengurangi resiko gangguan yaitu dengan cara membuat pagar di sekeliling lubang atau sarang peneluran.

2. Restocking tukik

Tukik hasil penetasan telur selanjutnya diletakan dalam bak porselin yang sudah disediakan dengan media air laut dan diberi pakan buatan (pelet). Bila sudah berumur dua minggu diberi makanan berupa ikan rucah sampai saat dilaksanakan *restocking* (sekitar umur tiga bulan). Pengelola telah berhasil melakukan *restocking* tukik 71.179 ekor sejak bulan Maret sampai September 2008.

KESIMPULAN

1. Jumlah penyu hijau yang singgah ke Pantai Pangumbahan 89 ekor dan 50% di antaranya bertelur. Eksploitasi telur sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat setempat semenjak dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi.
2. Panjang karapas penyu hijau berkisar antara 97-115 cm dengan lebar berkisar antara 83,5-108 cm. Diameter telur berkisar antara 44-46 mm dengan bobot telur berkisar antara 50-52 g. Seekor induk penyu sekali bertelur antara 80-105 butir.
3. Total waktu untuk proses bertelur kurang lebih empat jam, berlangsung mulai pukul 19.00-24.00.
4. Kegiatan peneluran penyu hijau dibagi menjadi enam tahapan yaitu muncul ke permukaan laut dan memilih lokasi bertelur yang cocok, menggali lubang badan dan lubang telur, bertelur, menutup sarang, menutup lubang dan menyamakan jarak, dan terakhir kembali ke laut.

5. Upaya pelestarian penyu hijau dilakukan dengan sistem semi alami melalui media penetasan. Dengan sistem tersebut berhasil ditetaskan pada bulan Maret sampai September 2008.
6. Disarankan *restocking* segera dilakukan setelah proses peneluran berlangsung agar tukik yang dihasilkan langsung beradaptasi dengan kondisi laut.

PERSANTUAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan riset evaluasi konservasi penyu di pesisir selatan Jawa (Jawa Barat dan Banten), T. A. 2008, di Loka Riset Pemacuan Stok Ikan-Jatiluhur, Purwakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, W. 2006. Status of leatherback Indonesia. *Indian Ocean and SE Asian Leatherback-Tsunami Assesment-February 2006 Draft*. 50 pp. Diunduh melalui: http://www.ioseaturtle.org/UserFies/File/meeting_files/MT_IO4_DOC09-tsunami_report_Part3_Indonesia-Oman.pdf. Pada Tanggal 30 Juli 2009.
- Anonimus. 2008. Evaluasi konservasi penyu di pesisir selatan Jawa (Jawa Barat dan Banten). *Laporan Akhir*. Loka Riset Pemacuan Stok Ikan. Pusat Riset Perikanan Tangkap. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. 89 pp.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi. 2008. *Data Penyu Hijau (Jumlah Kehadiran Induk, Jumlah Telur) di Pantai Pangumbahan, Kabupaten Sukabumi*.
- Nastiti, A. S., Krismono, & Wiadnyana, I. N. N. 2009. Evaluasi Sistem Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. *Laporan Akhir Tahunan Program Intensif Peneliti dan Perakayasa Badan Riset Kelautan dan Perikanan Tahun 2009*. 74 pp.
- Nuitja. 1992. *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purwa, D. G. D. 2010. *Tujuh Jenis Penyu yang Dilindungi Undang-Undang*. Diunduh melalui: <http://dymasgalih.wordpress.com/2010/01/04/7-jenis-penyu-yang-dilindungi-undang-undang/>. Pada Tanggal 31 Agustus 2010.

- Wahyudin, Y. 2004. *Karakteristik Sumber Daya Pesisir dan Laut Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi*. Program Studi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Tropika. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Makalah sebagai Tugas Akhir Mata Kuliah Karakteristik Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Tropika. 33 pp. Diunduh [melalui:files.wordpress.com/.../20040123-karakteristik-sumber daya-pesisir-dan-laut-kawasan-teluk-pelabuhan ratu-kabupaten-sukabumi](https://files.wordpress.com/2004/01/23-karakteristik-sumber-daya-pesisir-dan-laut-kawasan-teluk-pelabuhan-ratu-kabupaten-sukabumi). Pada Tanggal 30 Juli 2009.
- Yudha, S. 2004. Evaluasi pengelolaan pengunduhan telur penyu di Pantai Pangumbahan dan Tataniaga produknya di wilayah Sukabumi, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. 62 pp.